



## ***Beas Perelek*, dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Saguling Kecamatan Saguling**

**Sri Maryanti, S.SI, M.Pd<sup>1</sup>, Aida Nurrohmah<sup>2</sup>, Arie Rio Prayoga<sup>3</sup>, Mulki Tsani M<sup>4</sup>, M. Galih Kresna<sup>5</sup>, Shang Divva Alicia<sup>6</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [sri.maryanti@uinsgd.ac.id](mailto:sri.maryanti@uinsgd.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [aidanurrohmah594@gmail.com](mailto:aidanurrohmah594@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [arieprayoga96@gmail.com](mailto:arieprayoga96@gmail.com)

<sup>4</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [mulkimaulana13@gmail.com](mailto:mulkimaulana13@gmail.com)

<sup>5</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [galihtresnaputra@gmail.com](mailto:galihtresnaputra@gmail.com)

<sup>6</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [shangdivva@gmail.com](mailto:shangdivva@gmail.com)

### **Abstrak**

*Beas Perelek*, merupakan sebuah tradisi yang masih berjalan khususnya di daerah Desa Saguling Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat. Inisiatif ini bertujuan sebagai bagian dari strategi dalam mewujudkan pembangunan yang merata dan memberdayakan masyarakat, dengan tujuan utama memenuhi kebutuhan dasar penduduk. Manfaat dari upaya ini meliputi peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran ekonomi sosial dalam program *beas perelek* sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di Desa Saguling. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus di daerah Desa Saguling, survei secara langsung dan studi literatur. Setelah dianalisis lebih dalam, ternyata program *beas perelek* mengandung nilai yang selaras dengan filosofi kehidupan masyarakat sunda, yaitu *silih asah, asih dan asuh*.

**Kata Kunci:** *Beas Perelek*, Pemberdayaan.

### **Abstract**

*"Beas Perelek" is a tradition that is still ongoing, particularly in the village of Saguling, Saguling District, West Bandung Regency. This initiative is aimed at being part of a strategy to achieve equitable development and empower the community, with the primary goal of fulfilling the basic needs of the population. The benefits of this effort include increased awareness and community participation in development, especially in enhancing social welfare. This research aims to describe the role of social economics in the "Beas Perelek" program as an effort to empower the community in Saguling Village. The research method used is a case study in the Saguling Village area, direct surveys, and literature review. After a more in-depth analysis, it turns out that the "Beas Perelek" program embodies values that align with the philosophy of Sundanese community life, namely "silih asah, asih, and asuh."*

**Keywords:** *Beas Perelek*, Empowering.

## A. PENDAHULUAN

Desa-desanya merupakan pondasi utama dari kehidupan masyarakat di berbagai negara. Di Indonesia, terutama di pedesaan, terdapat banyak tradisi dan inisiatif lokal yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Salah satu tradisi yang menonjol dan masih berlangsung dengan kuat adalah "*Beas Perelek*" yang terjadi di Desa Saguling, Kecamatan Saguling, Kabupaten Bandung Barat. Tradisi ini bukan sekadar acara budaya, melainkan sebuah upaya konkret dalam mewujudkan pembangunan yang berkeadilan dan memberdayakan masyarakat setempat.

"*Beas Perelek*" bukanlah istilah yang akrab di telinga banyak orang di luar Desa Saguling, namun inisiatif ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat setempat. Inisiatif ini didasarkan pada filosofi kehidupan masyarakat Sunda yang mengutamakan nilai-nilai seperti "*silih asah, asih, dan asuh*," yang mencerminkan semangat gotong royong, empati, dan perawatan terhadap sesama serta lingkungan sekitar.

Nilai-nilai *Silih asah, asih dan asuh* ini dapat menjadi alat yang efektif untuk mengatasi permasalahan kemiskinan dan isu-isu sosial lainnya yang dihadapi oleh masyarakat Sunda. Filosofi kehidupan yang menganut prinsip saling peduli, saling mendukung, dan saling merawat dapat dijadikan sebagai modal sosial yang bisa diterapkan bersama dengan budaya lokal lainnya, seperti upaya kembalinya tradisi 'beas perelek' yang selama ini terabaikan tanpa perhatian yang memadai dari pemerintah daerah. Padahal, budaya lokal memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan, baik sebagai langkah antisipatif maupun solusi nyata terhadap permasalahan yang ada.

Artikel ini bertujuan untuk menjelajahi lebih dalam tentang program "*Beas Perelek*" dan perannya dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat di Desa Saguling. Kami akan menyajikan hasil penelitian yang mencakup studi kasus, survei langsung, dan tinjauan literatur, untuk membantu memahami bagaimana program ini berperan dalam upaya pemberdayaan masyarakat lokal. Dengan memahami tradisi lokal yang unik ini, kita dapat mendapatkan wawasan yang berharga tentang bagaimana nilai-nilai budaya dan inisiatif komunitas dapat menjadi alat yang efektif dalam mencapai pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Penelitian ini juga akan menyoroti bagaimana "*Beas Perelek*" dapat berfungsi sebagai model yang dapat diterapkan di desa-desa lain di Indonesia dan mungkin di seluruh dunia, sebagai contoh tentang bagaimana inisiatif lokal dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat dan mendorong pemberdayaan yang lebih luas. Dengan memahami lebih dalam tentang "*Beas Perelek*," kita dapat melihat bagaimana upaya lokal dapat menjadi komponen penting dalam pembangunan yang lebih besar, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan dan kesadaran sosial.

Penelitian ini fokus pada isu pemberdayaan masyarakat melalui program *beas perelek* yang diselenggarakan oleh Desa Saguling Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari falsafah hidup masyarakat Sunda dapat sejalan dengan program tersebut. Program *beas perelek* diharapkan akan menghadapi perubahan dan tantangan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Secara

keseluruhan, penelitian ini akan mengaitkan isu-isu tersebut dengan tantangan yang dihadapi, perubahan sosial, dan konteks ilmiah yang relevan.

## B. METODE PENGABDIAN

1. **Studi Kasus Desa Saguling:** Langkah pertama dalam penelitian ini adalah melakukan studi kasus mendalam di Desa Saguling. Ini mencakup pengumpulan data primer melalui wawancara dengan penduduk setempat, pemangku kepentingan, dan tokoh masyarakat. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk memahami sejarah, pelaksanaan, dan dampak nyata dari program "Beas Perelek" di tingkat desa.
2. **Survei Langsung:** Penelitian ini akan melibatkan survei langsung dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Survei ini akan dilakukan di antara warga desa untuk mengumpulkan data kuantitatif tentang persepsi dan dampak program "Beas Perelek" terhadap pemberdayaan masyarakat. Pertanyaan dalam survei akan mencakup topik seperti partisipasi masyarakat, dampak ekonomi, sosial, dan budaya dari program tersebut.
3. **Studi Literatur:** Bagian penting dari metode penelitian ini adalah studi literatur yang melibatkan tinjauan terhadap literatur yang relevan tentang pemberdayaan masyarakat, kebijakan pembangunan lokal, dan inisiatif serupa di tempat lain. Studi literatur akan memberikan konteks dan kerangka kerja teoretis untuk menganalisis hasil penelitian.

## C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pengumpulan data awal. Ini melibatkan pencarian informasi tentang sejarah "*Beas Perelek*" di Desa Saguling, termasuk catatan resmi, literatur, dan sumber daya yang relevan. Langkah ini penting untuk memahami konteks budaya, sosial, dan ekonomi di desa.

*Beas perelek* merupakan salah satu program DKM Desa Saguling Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat yang diberlakukan dan diselenggarakan khususnya pada tingkat RT dan RW di Dusun 02. Semua penduduk sangat bersemangat menyambut program ini karena mereka merasa bahwa program ini memiliki banyak manfaat. Selain membantu mengatasi kemiskinan, program ini juga mendorong partisipasi masyarakat dan mempromosikan nilai-nilai gotong-royong.

Cara pengumpulan, pengambilan, dan penguliran *beas perelek* ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama-tama, petugas mendatangi setiap rumah warga untuk mengambil beras atau uang. Pengambilan ini dilakukan 2 kali dalam satu bulan, yaitu minggu ke-dua dan minggu ke-empat pada setiap Hari Jum'at setelah pelaksanaan sholat Jum'at. Petugas mencatat jumlah beras atau uang yang diterima dan mencatat berapa keutuhan yang harus dikeluarkan. Setelah beras terkumpul, biasanya beras tersebut dijual oleh petugas dan dijadikan dalam bentuk uang. Maka uang tersebut biasanya digunakan untuk dana kematian warga di Desa Saguling khususnya di Dusun 02.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sifat gotong-royong (*sabilulungan dan rereongan*) dalam budaya masyarakat Sunda telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Istilah

*sabilulungan* mencerminkan kolaborasi dalam memberikan bantuan dalam hal jasa, sementara *rereongan* lebih menekankan pada kerjasama dalam konteks ekonomi. Di wilayah pedesaan, konsep *sabilulungan dan rereongan* (Setiawan, 2011) digunakan dalam berbagai aspek, seperti kerja sama dalam membersihkan jalan, membangun rumah, mengatur saluran air, dan sebagainya. Sementara dalam bentuk *rereongan*, gotong-royong dapat ditemukan dalam kegiatan seperti iuran untuk hajatan, program *beas perelek*, dan sejenisnya.

Pemerintah Provinsi Jawa Barat telah mengambil tindakan melalui Instruksi Gubernur Jawa Barat Nomor 2 Tahun 1995 tentang Upaya Peningkatan Kepedulian dan Peran Serta Masyarakat dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial, yang diwujudkan melalui Gerakan Rereongan Sarupi. Pemerintah Jawa Barat mengakui bahwa masih ada banyak tantangan dalam pembangunan kesejahteraan sosial di wilayah tersebut yang belum teratasi. Oleh karena itu, Instruksi Gubernur tersebut bertujuan untuk mengambil tindakan konkret menuju pemeliharaan budaya kebersamaan dan gotong royong, sekaligus meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan.

Sebenarnya, Desa Saguling Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat tidak termasuk wilayah yang memiliki risiko kekurangan pangan. Akan tetapi, pemerintah berusaha untuk mengantisipasi kemungkinan kesulitan yang mungkin dihadapi oleh penduduknya dengan menciptakan program *Beas Perelek*. Program ini mencakup skema subsidi yang melibatkan warga yang mampu untuk membantu warga yang kurang mampu dalam komunitas mereka.

Menurut Kamoes Basa Soenda: "*perelek dilarapkeun kana sora barang leutik nu murag*". (Satjadibrata, 1948) "*perelek*" mengacu pada suara yang dihasilkan ketika benda kecil jatuh dengan suara yang mirip "*plerek plerek plerek*." Dalam konteks bahasa Sunda, kata "*perelek*" merujuk pada suara yang terdengar saat beras dimasukkan ke dalam bumbung bambu atau tempat penampungan yang terbuat dari bambu. Suara ini sering kali dijelaskan sebagai "*plerek plerek plerek*," sehingga istilah "*beras perelek*" digunakan untuk menggambarkan beras yang menghasilkan suara seperti itu.

Gerakan *Beas Perelek*, yang mengedepankan prinsip-prinsip budaya gotong royong seperti *rereongan* dan *sabilulungan* dalam kehidupan berkomunitas saat ini, menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan ini muncul seiring dengan pergeseran nilai-nilai akibat kemajuan ekonomi, teknologi, dan perkembangan informasi di masyarakat di mana budaya lokal ini berlaku. Selain itu, globalisasi membawa inovasi ekonomi ke seluruh dunia, dengan perubahan politik dan budaya yang mendampinginya, yang mendorong integrasi internasional dan meningkatkan ketergantungan negara-negara berkembang. Ini juga membuka peluang untuk integrasi budaya internasional.

Dalam konteks globalisasi, negara-negara yang aktif harus bersedia beradaptasi dengan perubahan dasar tanpa mengabaikan nilai-nilai yang telah diterima oleh masyarakat dan menjadikannya sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya lokal mereka. Perubahan sosial budaya adalah fenomena di mana struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat mengalami perubahan sepanjang waktu. Perubahan ini terjadi sesuai dengan sifat dasar manusia yang selalu memiliki dorongan untuk berubah. Seperti yang diungkapkan oleh Hirschman, perasaan

kebosanan manusia sebenarnya menjadi salah satu penyebab utama dari perubahan ini.

Hubungan antara budaya *Beas Perelek* di Desa Saguling Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat, terutama di daerah perkotaan dengan tingkat pluralisme yang tinggi, dapat mencerminkan dampak perubahan sosial dan budaya yang dijelaskan sebelumnya. Dalam daerah perkotaan yang memiliki pluralisme tinggi, kesadaran akan kebersamaan dalam masyarakat bisa kurang berkembang. Hal ini bisa terjadi karena masyarakat perkotaan sering mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat, sehingga ciri-ciri komunitas menjadi lebih lemah akibat kompleksitas kehidupan yang semakin meningkat.

Selain itu, kerusakan dalam hubungan antarwarga dalam masyarakat perkotaan dapat mengakibatkan perpecahan, isolasi, dan individualisasi. Orang cenderung lebih mementingkan diri sendiri dan kurang peduli terhadap orang lain. Ini bisa memengaruhi nilai-nilai tradisional seperti budaya *Beas Perelek*, yang sejatinya mengandalkan kerjasama dan gotong royong dalam komunitas. Dengan demikian, perubahan sosial dan budaya dalam lingkungan perkotaan yang kompleks dapat mempengaruhi cara masyarakat menghayati budaya tradisional mereka, termasuk budaya *Beas Perelek* (Hikmat, 2001).

Perubahan sosial, baik yang direncanakan maupun yang tidak, pada dasarnya merupakan usaha untuk menuju ke arah yang lebih baik dengan upaya mereduksi dampak negatif dari perubahan tersebut. Dengan demikian, perubahan sosial dapat memperkaya warisan budaya suatu masyarakat. Oleh karena itu, dinamika dalam budaya harus diartikan sebagai upaya untuk memberdayakan dan memperkaya budaya itu sendiri.

*Beas Perelek*, sebagai sistem sosial dan ekonomi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Sunda, yang kini dihidupkan kembali di Kabupaten Purwakarta, merupakan salah satu langkah dalam memberdayakan masyarakat berdasarkan pendekatan yang berakar pada budaya lokal. Hal ini sejalan dengan falsafah hidup masyarakat Sunda, yaitu *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh*. Falsafah ini menjadi landasan untuk program pemberdayaan masyarakat.

Dalam konteks pemberdayaan, nilai-nilai *silih asih* dapat diaplikasikan dengan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Nilai-nilai ini sesuai dan sejalan dengan prinsip program pemberdayaan yang diterapkan oleh lembaga seperti Bank Dunia. Oleh karena itu, pemberdayaan dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan potensi sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat dan mengembangkannya secara produktif. (Depdagri, 2010).

Penting untuk dicatat bahwa pemberdayaan tidak selalu identik dengan partisipasi, karena tidak ada definisi atau model tunggal yang menggambarkan pemberdayaan secara universal. Beberapa orang memahami pemberdayaan sebagai proses yang memfasilitasi kolaborasi bersama masyarakat dalam rangka mencapai tujuan bersama atau menangani masalah yang dapat diidentifikasi bersama-sama. Ini melibatkan pengumpulan sumber daya, pelaksanaan kampanye atau aksi bersama, dan dengan demikian, membantu untuk membangun kembali kekuatan dalam komunitas.

Tidak dapat disangkal bahwa program *Beas Perelek* mengalami perubahan seiring dengan perubahan dalam pola kehidupan. Pertumbuhan ekonomi yang cepat

berpengaruh signifikan terhadap program *Beas Perelek*, terutama di wilayah perkotaan. Proses industrialisasi telah membawa perubahan dalam pola kehidupan masyarakat, di mana masyarakat yang sebelumnya berbasis petani berubah menjadi komunitas yang lebih berorientasi pada industri dan perkotaan.

Program *Beas Perelek* sangat konsisten dengan nilai-nilai falsafah hidup masyarakat Sunda, yaitu *silih asih, silih asah, dan silih asuh*, yang dapat dijadikan alat untuk mengatasi masalah kemiskinan dan berbagai permasalahan sosial lainnya yang ada dalam komunitas Sunda. Budaya lokal yang kaya seperti ini memiliki potensi besar sebagai modal sosial yang dapat berkontribusi positif dalam pembangunan, baik sebagai langkah antisipatif maupun solusi bagi berbagai tantangan yang dihadapi.

*Beas Perelek* dan prinsip-prinsip *silih asih, silih asah, dan silih asuh* merupakan bentuk modal sosial yang mampu mendukung pembangunan dengan menciptakan ikatan sosial yang kuat, kerjasama, serta rasa peduli dalam masyarakat. Kombinasi antara program seperti *Beas Perelek* dan nilai-nilai budaya lokal yang kental bisa menjadi aset berharga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan memecahkan masalah sosial di masyarakat Sunda.

kebudayaan adalah sesuatu yang selalu berubah dan dinamis. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran terhadap budaya lokal sebagai upaya untuk melindungi budaya tersebut dari pengaruh budaya luar, terutama globalisasi yang dapat mengancam budaya lokal. Program seperti *Beas Perelek* dapat menjadi salah satu solusi dalam melawan pengaruh tersebut.

Dalam konteks ini, peran pemerintah, sebagai agen perubahan sangat penting dalam menjaga dan memelihara budaya lokal. Budaya lokal yang diwakili oleh *Beas Perelek* mencerminkan pemberdayaan masyarakat berdasarkan prinsip kebersamaan dan gotong royong melalui partisipasi aktif dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial. Dengan memelihara dan mendukung budaya lokal seperti *Beas Perelek*, pemerintah dapat membantu menjaga keberlanjutan dan integritas budaya lokal di tengah perubahan zaman yang dinamis.

Dari perspektif praktis, program *Beas Perelek* yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal tampaknya sangat cocok untuk direvitalisasi sebagai sebuah sistem ekonomi yang dapat mendukung kesejahteraan masyarakat, terutama dalam konteks ketahanan pangan. Dukungan ini dapat dibenarkan oleh kenyataan bahwa *Beas Perelek* tidak hanya memiliki peran ekonomi, tetapi juga memiliki fungsi-fungsi sosial yang saling terkait dengan masyarakat.

Dalam hal ini, *Beas Perelek* tidak hanya berperan sebagai sarana untuk mengelola sumber daya pangan dan distribusinya, tetapi juga sebagai alat untuk membangun ikatan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, dengan menghidupkan kembali program *Beas Perelek*, masyarakat dapat memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal untuk mengatasi tantangan ekonomi dan sosial yang mereka hadapi. Revitalisasi *Beas Perelek* bisa menjadi langkah yang bijak dalam mengintegrasikan aspek ekonomi dan sosial dalam pembangunan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan. (Sajogyo, 2001) Menyamakan pengertian partisipasi dengan peran serta dalam pembangunan berarti bahwa individu atau masyarakat ikut serta dan berperan aktif dalam seluruh proses

pembangunan sebagai pelaku. Peran serta masyarakat dalam konteks ini akan memberikan kontribusi yang besar terhadap keberhasilan program jika partisipasi ini dilakukan secara komprehensif, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pengendalian.

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks *Beas Perelek* memiliki makna yang sangat penting dalam membangun kemandirian dalam masyarakat. Dalam *Beas Perelek*, setiap individu memiliki kesempatan untuk berkontribusi atau memberikan sesuatu yang mereka miliki, dan kontribusi tersebut dihargai oleh orang lain. Sikap saling menghargai ini membantu mengembangkan rasa saling percaya antara anggota masyarakat dan pemerintah, serta dapat memperkuat solidaritas di dalam komunitas. Pendekatan ini sangat sejalan dengan falsafah hidup orang Sunda, yaitu *silih asih, silih asah, silih asuh*.

Program *Beas Perelek* merupakan salah satu strategi dalam upaya pemerataan pembangunan yang berakar pada partisipasi rakyat. Program ini dijalankan bersama-sama dengan pemerintah untuk memajukan pembangunan dalam bidang kesejahteraan sosial. Pendekatan pembangunan yang berlandaskan pada prinsip kerakyatan menekankan pada pemberdayaan masyarakat dan menganggap inisiatif kreatif sebagai sumber daya utama dalam proses pembangunan. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah meningkatkan kesejahteraan baik dalam aspek material maupun spiritual melalui proses pembangunan yang berkelanjutan.

Dasar dari pemberdayaan masyarakat melalui program *Beas Perelek* adalah semangat kepedulian sosial dan budaya gotong royong dalam masyarakat. Semangat ini tidak hanya menjadi faktor penting untuk kelancaran pembangunan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Sunda, khususnya.

## E. PENUTUP

Program *Beas Perelek* memiliki manfaat yang sangat signifikan dalam membantu meringankan beban warga yang mengalami kekurangan pangan. Hasil dari program ini dapat berperan sebagai sumber ketersediaan pangan dalam menghadapi masa-masa paceklik atau situasi darurat lainnya. Ada beberapa faktor yang mendukung kembalinya program *Beas Perelek* di Desa Saguling Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat.

Pertama, program ini memiliki nilai sejarah yang kuat, sehingga menciptakan rasa nostalgia di kalangan warga. Selain itu, peran aktif Bupati sebagai agen perubahan dapat menghidupkan kembali program ini dan memiliki pengaruh yang besar dalam memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam program yang diinisiasi.

Kedua, *Beas Perelek* memberikan solusi langsung kepada masyarakat dalam menghadapi krisis pangan, terutama dalam konteks ketahanan pangan. Program ini juga sejalan dengan falsafah kehidupan masyarakat Sunda, yaitu *silih asih, silih asah, dan silih asuh*, yang menekankan pentingnya saling peduli, bekerja sama, dan saling mengasihi dalam komunitas. Dengan demikian, *Beas Perelek* bukan hanya sebuah

program, tetapi juga sebuah implementasi nilai-nilai budaya yang sangat berarti bagi masyarakat.

Program *Beas Perelek* merupakan sebuah inisiatif pemberdayaan masyarakat yang bergantung pada partisipasi aktif dari masyarakat itu sendiri untuk mencapai kesejahteraan yang lebih merata. Dalam menghadapi tantangan yang berasal dari tingkat lokal, nasional, dan regional, terjadi adaptasi nilai-nilai dari luar (modern) dalam pengelolaan *Beas Perelek*.

Pada awalnya, pengelolaan *Beas Perelek* sangat sederhana, yaitu dengan mengumpulkan beras dan kemudian mendistribusikannya kepada mereka yang membutuhkan atau menyimpannya sebagai cadangan untuk masa-masa krisis atau musibah. Namun, seiring berjalannya waktu, pengelolaan *Beas Perelek* telah mengalami perubahan dan perkembangan. Sekarang, program ini tidak hanya melibatkan pengumpulan beras atau penyimpanan pangan saja, tetapi juga telah menjadi sebuah lembaga yang bertujuan untuk menjaga ketahanan pangan di komunitas.

## F. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian artikel ini, yakni, Ketua DKM Dusun 02 Desa Saguling Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat beserta Kepala Dusun, Kepala RW, Kepala RT, dan warga masyarakat Desa Saguling yang kami libatkan serta petugas yang membantu pengambilan *beas perelek* ke setiap rumah warga di tempat.

## G. DAFTAR PUSTAKA

Depdagri, D. P. (2010). *Pedoman Pemberdayaan Masyarakat Desa*.

Hikmat, H. (2001). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press Bandung.

Sajogyo. (2001). *Hubungan antara Daerah dan Desa*. Bogor: FPPM.

Satjadibrata. (1948). *Kamoes Basa Soenda*. Djakarta: Bale Poestaka.

Setiawan, D. (2011). *Wajah Desa Kita: Dimensi SDM, Politik, Ekonomi*. Bandung: Pusat Kajian Pemberdayaan Desa.

<http://daluwang.purwakartakab.go.id/laporan-eperelek/>

[Http://id.wikipedia.org/wiki/perubahansosial\\_budaya](Http://id.wikipedia.org/wiki/perubahansosial_budaya)